

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjabaran dari kerangka teori-teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membahas suatu permasalahan dalam penelitian. Teori yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai gerakan literasi sekolah dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Kusmawa (2017:142) menyebutkan literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis dan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya menurutnya merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Pengertian Literasi Sekolah menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas dalam konteks Gerakan literasi sekolah (2016:2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara

b. Tahap- Tahap Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah (2016:28) adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap ke-1 Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa.
- 2) Tahap ke-2 Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.
- 3) Tahap ke-3 Pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks

pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Mulyo Teguh (2017:22), praktik- praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang

bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu

merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpasang pada pengalaman multikultural.

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pengembangan

a. Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016: 27) kecakapan pada tahap pengembangan di SD kelas atas yaitu menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilih informasi.

b. Fokus Kegiatan Pada Tahap Pengembangan

Fokus kegiatan pada tahap pengembangan di kelas tinggi pada gerakan literasi sekolah menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016: 28) yaitu guru membaca buku dengan suara nyaring, guru membaca buku bersama dengan siswa, guru memandu siswa agar membaca buku, guru membaca buku di dalam hati, siswa mengisi peta cerita, dan siswa memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibaca atau didengar.

c. Prinsip-Prinsip Tahap Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:30) prinsip-prinsip pada tahap pengembangan yaitu

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
- 2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 3) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- 4) Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
- 5) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

d. Kegiatan pada tahap pengembangan

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:31) Kegiatan pada tahap pengembangan yaitu:

1) Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan

a) Membacakan nyaring interaktif (*Interactive read aloud*)

Guru membacakan buku/ bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif.

b) Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.

c) Membaca Bersama (*Shared Reading*)

Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu per satu peserta didik. Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca.

d) Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang sukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*)

2) Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

Mengapa buku pengayaan bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:39)

buku pengayaan memiliki manfaat yaitu

- a) Buku pengayaan memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik minat peserta didik.
- b) Buku pengayaan tersedia dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan dengan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.
- c) Buku pengayaan memiliki elemen cerita yang dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra.
- d) Buku pengayaan dapat menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik dalam genre fiksi maupun non-fiksi.

3) Mendiskusikan cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:42) elemen cerita meliputi tema cerita, alur cerita, tokoh cerita, dan pengembangan cerita.

4) Catatan Setelah Membaca

Langkah- langkah mencatat isi cerita setelah membaca menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:44) adalah:

- a) Menulis judul cerita yang sudah dibaca
 - b) Mencatat dialog tokoh yang ada di dalam cerita
 - c) Menentukan latar cerita
 - d) Membuat peta cerita di mulai dari latar, tokoh, masalah, dan penyelesaiannya.
 - e) Membuat daftar kata-kata sulit
- e. Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca di Sekolah pada Tahap Pengembangan

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:48) Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (library literacy) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur
- 2) Kemampuan memilih bahan pustaka yang sesuai jenjang dan minat secara mandiri
- 3) Pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan yang diciptakan melalui proses kreatif

- 4) Pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.

f. Rubrik Penilaian Non-akademik Pada Tahap Pengembangan

Tujuan penilaian pada tahap pengembangan adalah untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan.

Sumber penilain non-akademik pada tahap pengembangan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:51) adalah:

- 1) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan; dan Lembar pengamatan tenaga pendidik pada setiap kegiatan membaca.

g. Pembentukan tim literasi sekolah

Pembentukan tim literasi sekolah pada tahap pengembangan menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016:53) terdiri dari:

1. anggota Komite Sekolah;
2. orang tua/wali murid;
3. pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya;

4. guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa; dan
5. relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiatkan kegiatan literasi sekolah

Salah satu dari anggota tim di atas dapat menjadi ketua TLS, yang bertugas mengorganisir pertemuan-pertemuan TLS dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan TLS. Adapun peran TLS adalah.

1. Memastikan keberlangsungan kegiatan 15 menit membaca setiap hari.
2. Memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut-sudut baca di sekolah.
3. Mengawasi pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut-sudut baca di kelas dan area sekolah yang lain.
4. Memastikan keterlaksanaan kegiatan di perpustakaan sekolah minimal 1 jam dalam seminggu (dapat dilaksanakan pada jam pelajaran yang relevan atau jam khusus literasi)
5. Mengkoordinir penyelenggaraan festival literasi, minggu buku, atau perayaan hari-hari besar lain yang berbasis literasi
6. Mengkoordinir upaya pengembangan kegiatan literasi melalui penggalangan dana kepada pelaku bisnis atau penyandang dana lain di luar lingkungan sekolah.

7. Mengkoordinir upaya promosi kegiatan literasi sekolah kepada orang tua/wali murid, misalnya melalui pelatihan membacakan buku dengan nyaring, pelatihan keayah bundaan, dan promosi kegiatan membaca di rumah.
 8. Mempublikasikan kegiatan literasi di sekolah di media cetak, audiovisual, dan daring agar memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat
 9. Berjejaring dengan pemangku kepentingan terkait literasi, TLS di sekolah lain, dan pegiat literasi untuk bekerjasama mengupayakan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan.
- h. Contoh kegiatan pengembangan gerakan literasi sekolah

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2019:26) contoh kegiatan pengembangan GLS terdiri dari:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Wajib Kunjung Perpustakaan (jam khusus literasi) seperti:
 - a) Klub buku favorit
 - b) Klub penulis cilik
 - c) Klub film
 - d) Klub fotografi
 - e) Klub peneliti cilik
 - f) Klub jurnalis cilik

- g) Klub koki cilik
 - h) Perancang robotic
 - i) Klub olahraga
 - j) Klub kriya
 - k) Klub tari dan seni tradisional
 - l) Projek lintas kurikulum
 - m) Projek buku bersama anggota keluarga di rumah
- i. Kegiatan literasi bulanan, semesteran, dan tahunan

Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi, sekolah dapat melakukan kegiatan, seperti:

1. Memajang buku-buku bacaan, film anak, lagu yang terkait dengan peringatan hari besar nasional/ keagamaan tertentu.
2. Secara berkala dan bergantian memuat foto guru, pendidik, tenaga kependidikan, warga sekolah lain, juga orangtua bersama buku-buku favorit serta kesan mereka terhadap buku-buku tersebut
3. Mengadakan program orangtua dan tokoh masyarakat membacakan buku-buku favorit peserta didik di sekolah.
4. Mengadakan festival dongeng; warga sekolah berpakaian seperti tokoh dongeng favorit.
5. Mengundang penulis cilik untuk berbagi pengalaman menulis dan berkarya kepada peserta didik.
6. Mengadakan seminar, talkshow untuk orangtua tentang kiat menumbuhkan budaya literasi di rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat memperluas pandangan dan pengetahuan bagi peneliti juga dapat menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau untuk menjaga orisinalitas penelitian. Menurut sepengetahuan peneliti yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang berjudul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Bhayangkara Yogyakarta*" oleh Luluk Agustin Ratnawati (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi sekolah di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa, lima guru, pegawai perpustakaan, dan kepala sekolah SD Negeri Bhayangkara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Bhayangkara telah melaksanakan tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah. Tahap pembiasaan, terdapat buku literasi, kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, adanya bahan kaya teks di setiap kelas, tersedia perpustakaan, sudut baca, area baca sekolah, poster kampanye membaca, serta ekosistem guru yang literat. 2) Tahap pengembangan, terdapat koleksi buku pengayaan yang bervariasi, kegiatan menanggapi bacaan, serta kegiatan yang mengapresiasi capaian literasi. 3) Tahap pembelajaran, adanya kegiatan menanggapi bacaan, adanya

portofolio siswa untuk penilaian akademik, serta strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Penelitiannya yang berjudul, “*Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten*” oleh Nindya Faradina (2017), Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut; Terdapat pengaruh yang signifikan pada Pengaruh Program Gerakan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten sebesar 0,302 atau 30,2% sisanya 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Program gerakan literasi yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten ada 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dari ketiga tahap ini memang belum sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan namun, program yang ada di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten tersebut sama-sama untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa.

Penelitian yang berjudul, “*Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah dasar Islam Terpadu Al Hakim Internasional*” oleh Ranti Wulandari (2017). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa program menunjang GLS di SD ISLAMT LHI adalah *reading group, morning motivation, mini library, pengadaan perpustakaan, best reader of the month, books lover, Oktober bulan Bahasa, word book day, wakaf buku, storytelling,*

library class dan implementasi kebijakan yang mendukung program, dan faktor penghambat.

Ketiga penelitian sebelumnya hanya meneliti implementasi atau pelaksanaan gerakan literasi sekolah, sedangkan penelitian ini meneliti secara khusus pada tahap pengembangan di gerakan literasi sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan masalah literasi yang ada di sekolah yaitu kurangnya minat baca pada peserta didik, dan kurangnya pembiasaan dalam kegiatan membaca sehingga peserta didik masih kurang maksimal dalam hasil belajar.

Penelitian ini diambil karena berdasarkan latar belakang dimana pemerintahan yang memerintahkan agar sekolah menerapkan program gerakan literasi sekolah yang sempat ditinggalkan karena kurang dimanfaatkannya fasilitas yang ada di sekolah. Tentunya memerlukan penanganan yang serius agar dampaknya tidak dialami oleh generasi selanjutnya. Untuk itu implementasi GLS sangatlah penting diterapkan di sekolah-sekolah dalam memberikan edukasi dan pelatihan kepada siswa yang merupakan investasi di masa yang akan datang, lebih rajin dan antusias dalam membaca.

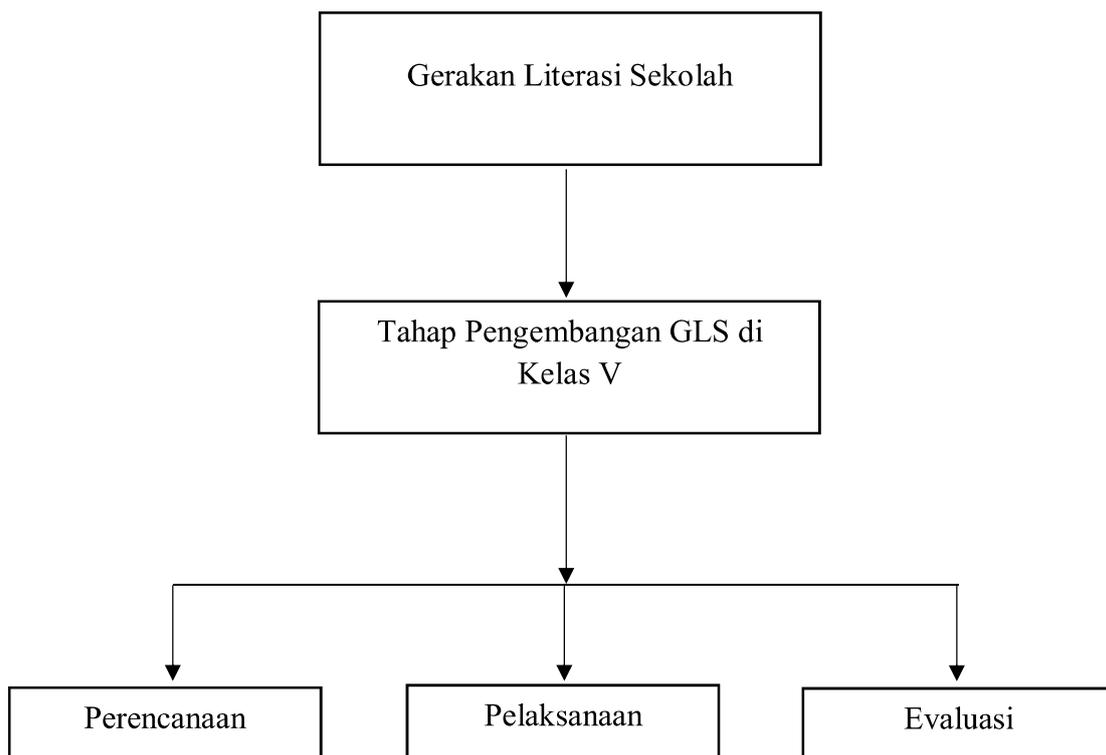
Semua warga sekolah menjadi pemegang peran penting dalam terwujudnya GLS di sekolah, Salah satu peran penting setiap warga sekolah yaitu selalu melestarikan budaya baca.

Implementasi gerakan literasi sekolah dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membaca 15-20 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan dilakukan dengan meminta kecakapan peserta didik untuk menjelaskan buku yang telah dibaca. Tahap pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan minat literasi pada peserta didik seperti meminta peserta didik untuk menulis, cerita, pantun atau karangan.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016: 27) kecakapan pada tahap pengembangan Pada tingkatan SD yaitu Menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan memilah informasi. Berdasarkan observasi awal di SD Ta'alumul Huda Bumiayu Pada bulan Agustus 2022 masih kurang aktif pada tahap pengembangan. Tahap pengembangan yang dilaksanakan di SD Ta'alumul Huda Bumiayu hanya pada kecakapan menyimak dan membaca. Untuk lebih mengetahui secara detail pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya pada tahap pengembangan di SD Ta'alumul Huda Bumiayu perlu diadakan penelitian.

Mengetahui permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan. Manfaat penelitian ini diharapkan bagi guru dan siswa dapat melaksanakan implementasi gerakan literasi sekolah dengan baik khususnya pada tahap pengembangan.

Melihat begitu pentingnya gerakan literasi sekolah, peneliti memandang perlu adanya pengamatan lebih dalam mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan study kasus (*Cash Study*), dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, karena metode ini lebih efektif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir